

**ANALISIS KEMAMPUAN MENULIS TEKS BERITA SECARA SINGKAT
PADA SISWA TUNA RUNGU KELAS VIII SMPLB TUTWURI
HANDAYANI KAPAS BOJONEGORO TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

OLEH

RODHIYAH ULFA

NIM 15110041



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

IKIP PGRI BOJONEGORO

2019

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS KEMAMPUAN MENULIS TEKS BERITA SECARA SINGKAT
PADA SISWA TUNARUNGU KELAS VIII SMP LB TUTWURI
HANDAYANI KAPAS BOJONEGORO TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Oleh

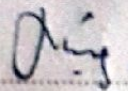
RODHIYAH ULFA

NIM: 15110041

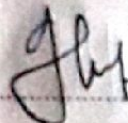
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 20 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

Ketua : Dra. Hj. Fathia Rosyida, M.Pd.
NIDN 004075701

()

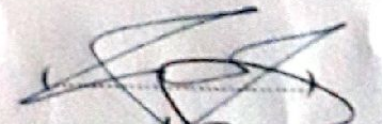
Sekretaris : Abdul Ghoni Asror, M.Pd.
NIDN 0704118901

()

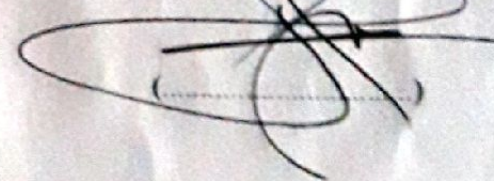
Anggota : 1. Dr. Agus Darmuki, M.Pd.
NIDN 0721088503

()

2. Muhamad Sholehudin, M.Pd.
NIDN 0727078101

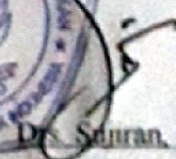
()

3. Joko Setiyono, M.Pd.
NIDN 0724128701

()



Mengesahkan:
Rektor,


Dr. Saifan, M.Pd.
NIDN 0002106302

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang sistematis untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu. Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang memiliki tujuan untuk mengembangkan sikap positif dalam berbahasa, khususnya Bahasa Indonesia. Dalam hal ini, siswa tidak hanya diajarkan teori bahasa saja tetapi juga praktik dalam penggunaan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Standar isi yang tercantum dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia menyangkut empat aspek keterampilan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang penting dikuasai dan dikembangkan di sekolah adalah keterampilan menulis.

Santoso, dkk. (2008: 3) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks, untuk itu perlu dilatihkan secara teratur dan cermat sejak awal sekolah dasar. Nurhadi (2008: 5) menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan melahirkan ide atau mengemas ide itu ke dalam bentuk lambang-lambang grafis berupa tulisan yang bisa dipahami oleh orang lain. Selain itu, Nurhadi menambahkan bahwa menulis merupakan sebuah aktifitas berpikir dan berkaitan dengan aspek kognitif. Sadjaah, dkk (1995: 7) mengatakan bahwa tulisan merupakan kemampuan

seseorang dalam mengekspresikan pikiran, gagasan atau perasaan yang disalurkan melalui simbol bahasa dalam bentuk huruf.

Jadi dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis bertujuan untuk menyampaikan maksud dari penulis kepada pembaca yang bertujuan untuk memberitahu. Pembelajaran menulis dilatihkan sejak sekolah dasar yang terdiri atas dua bagian, yakni menulis permulaan dan menulis lanjut.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar siswa. Banyak siswa yang memiliki kesulitan dalam menulis. Keterampilan menulis dirasa sebagai keterampilan yang rumit untuk dikuasai karena untuk dapat menulis, siswa perlu penguasaan topik yang ditulis dan penguasaan bahasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kartono (2009) yang menyatakan bahwa menulis merupakan aktivitas yang kompleks, bukan hanya sekadar mengguratkan kalima-tkalimat, melainkan lebih dari pada itu. Menulis memberi manfaat dalam mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, kemampuan menemukan, mengumpulkan, dan mengelola informasi secara runtut, sistematis dan logis.

Ciri dari tulisan anak tunarungu biasanya memiliki kalimat pendek dengan bentuk kata kerja sederhana, beberapa klausa bawahan, dan beberapa independen klausa dan memiliki tingkat kosakata yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang awas. Anak tunarungu disebut

sebagai “insan permata” (Haerudin, 2013: 66). Artinya Anak tunarungu memahami sesuatu lebih banyak dari apa yang mereka lihat, bukan dari apa yang mereka dengar. Oleh sebab itu anak tunarungu lebih mengandalkan indera visualnya dan berusaha menyampaikan isi pikirannya melalui tulisan. Oleh sebab itu, keterampilan menulis bagi siswa tunarungu merupakan hal mendasar dan penting sebab dalam proses belajar mengajar, menulis merupakan alat utama untuk kerja tugas-tugas akademik, sarana berharga memperdalam pengetahuan, memperluas wawasan, metode efektif menggali ide, mengasah daya pikir siswa.

Namun bagi siswa tunarungu keterampilan menulis merupakan pemerolehan bahasa yang sulit dan memberikan frustrasi besar (Wasita, 2012: 48). Penyebab kesulitan tersebut karena siswa tunarungu telah kehilangan kemampuan mendengar. Ketidakmampuan mendengar secara otomatis menghambat keseluruhan perkembangan berbahasa, berbicara, membaca dan menulis. Meskipun demikian, menurut Kretschmer (1978) umumnya siswa tunarungu mempunyai potensi belajar berbahasa secara normal, mencakup kefasihan dalam berkomunikasi antar pribadi, kemampuan membaca deretan bahan cetak dan kemampuan menulis kalimat runtut. Sedangkan dalam penelitian Diakogiorgi, Katribouza & Paila (2011) yang menunjukkan bahwa kesulitan ekspresi tertulis adalah salah satu kesulitan yang paling berat bagi anak tunarungu.

Oleh karena itu, sangat penting memberikan pengajaran menulis kepada anak tunarungu. Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa tunarungu dapat berkembang bila seluruh potensinya

dibina dan dikembangkan. Hal ini diperjelas dengan pendapat tarigan bahwa keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Tarigan (2008: 4).

Keterampilan menulis sangat penting untuk diajarkan di sekolah. Pendidikan kepada anak-anak atau peserta didik melalui beberapa jenjang pendidikan. Peserta didik dalam pendidikan bukan hanya seseorang yang berintelegensi normal dan berfisik normal, namun juga seluruh individu berhak memperoleh pendidikan yang layak. Begitu pula dengan anak-anak yang tergolong anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan layanan pendidikan yang layak sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kekhususan. Penyelenggaraan pendidikan khusus tersebut termuat dalam UU. No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Salah satu bentuk layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah terselenggaranya program pendidikan bagi anak tunarungu. Anak tunarungu secara fisik terlihat seperti anak normal, tetapi bila diajak berkomunikasi barulah terlihat bahwa anak mengalami gangguan pendengaran.

Menulis teks berita berarti menulis berdasarkan 6 unsur berita yakni 5W + 1H: (1) *what*: peristiwa apa yang terjadi, (2) *who*: siapa yang terlibat

dalam peristiwa tersebut, (3) *where*: di mana terjadinya suatu peristiwa yang sedang terjadi, (4) *when*: kapan peristiwa tersebut terjadi, (5) *why*: mengapa peristiwa tersebut terjadi, dan (6) *how*: bagaimana peristiwa tersebut bisa terjadi.

Pemilihan topik penelitian kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMPLB Tutwuri Handayani tahun pelajaran 2018/2019, dipandang penting sebagai pembaruan dari topik-topik sebelumnya. Sejauh pengamatan peneliti melalui membaca skripsi yang ada di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, peneliti banyak menemui judul skripsi tentang nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial, kemampuan menulis cerpen, kemampuan menulis naskah drama, kemampuan membaca maupun kemampuan menyimak. Sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti tentang kemampuan menulis teks berita. Peneliti memilih menulis teks berita karena menulis teks berita merupakan keterampilan menulis yang sangat menarik, berita berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang bersifat fakta. Berita mengandung sebuah informasi tentang suatu peristiwa, kejadian, fenomena alam dan lain sebagainya, serta memiliki tujuan untuk memberikan informasi berita kepada pendengar dan pembacanya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMPLB Tutwuri Handayani bahwa siswa kelas VIII memiliki kemampuan menulis teks berita yang rendah, selain itu siswa juga masih kesulitan dalam menuangkan pikirannya untuk mencari informasi atau kejadian yang akan ditulis menjadi sebuah berita. Hal tersebut juga diperkuat dari hasil

wawancara yang telah dilakukan dengan guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut, yang menyatakan bahwa selama ini siswa belum sempurna dalam menulis berita. Siswa masih memiliki kekurangan dalam mengembangkan 5W+1H dan belum mampu membuat kalimat yang baik. Hal tersebut bisa terjadi karena faktor keadaan siswa yang merupakan siswa berkebutuhan khusus. Keadaan tersebut memengaruhi daya tangkap dan nalar siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas. Kemungkinan lain yang bisa menyebabkan siswa kurang mampu dalam menulis teks berita adalah belum maksimalnya peran guru dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi kekurangan dalam menulis teks berita yang dipaparkan di atas, guru kelas VIII SLB Tutwuri Handayani sebenarnya telah mengambil inisiatif dalam menyempurnakan teknik pembelajaran dengan menggunakan media gambar.

Menurut Salim (2005), media gambar mempunyai fungsi sebagai alat peraga pengajaran, dapat menarik dan mudah dibelajari, efektif untuk pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak-anak tunarungu. Media *slide show* yang berupa perpaduan antara kesesuaian tulisan dan gambar diasumsikan dapat menarik perhatian, sehingga dengan adanya suasana belajar yang menyenangkan didalam kelas, dapat menarik siswa untuk mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas perlu kiranya dikembangkan suatu tindakan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami unsur teks berita dengan media gambar. Kelebihan gambar dapat menggabungkan berbagai media, misalnya kombinasi media visual seperti *slide* penggabungan antara kesesuaian tulisan dan gambar. Bisa juga

penggabungan seperti media gambar sampai pada media yang dicetak. Sehingga dapat memberi gambaran yang konkrit tentang masalah yang digambarnya dan membuat orang dapat menangkap ide atau informasi yang terkandung di dalamnya dengan jelas, lebih jelas daripada yang diungkapkan dengan metode isyarat.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “**Analisis Kemampuan Menulis Teks Berita Secara Singkat Pada Siswa Tunarungu Kelas VIII SMPLB Tutwuri Handayani Kapas Bojonegoro Tahun Pelajaran 2018/2019**”. Dipilihnya SLB (Sekolah Luar Biasa) sebagai tempat penelitian karena dua alasan. Pertama, SLB merupakan sekolah bagi anak atau siswa yang memiliki kemampuan khusus dan karakter yang berbeda satu sama lain. Sehingga dari perbedaan tersebut, guru memiliki tantangan tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran. Alasan kedua, peneliti masih jarang menemukan ada yang meneliti di SLB. SLB Tutwuri Handayani dipilih menjadi tempat penelitian karena permasalahan penelitian, ditemukan di sekolah tersebut.

Selain itu, sekolah tersebut merupakan satu-satunya sekolah luar biasa negeri yang terdapat di kabupaten Bojonegoro. Sebagai satu-satunya sekolah luar biasa di kabupaten Bojonegoro, SLB Tutwuri Handayani telah mampu memperlihatkan eksistensinya dengan meraih prestasi di bidang akademik maupun nonakademik. Hal tersebut menjadi pertimbangan dipilihnya SLB Tutwuri Handayani sebagai tempat penelitian. Lebih khusus, dipilihnya kelas VIII dengan kategori tunarungu, siswa masih

berpotensi dalam penguasaan keterampilan menulis, salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang ada.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kalimat berita dari segi 5W (*What, Who, Where, When, Why*) yang ditulis oleh siswa tunarungu kelas VIII di SMPLB Tutwuri Handayani Kapas Bojonegoro yang diajar dengan menggunakan media gambar?
2. Bagaimana bentuk kalimat berita dari segi 1H (*How*) yang ditulis oleh siswa tunarungu kelas VIII di SMPLB Tutwuri Handayani Kapas Bojonegoro yang diajar dengan menggunakan media gambar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk kalimat berita dari segi 5W (*What, Who, Where, When, Why*) yang ditulis oleh siswa tunarungu kelas VIII di SMPLB Tutwuri Handayani Kapas Bojonegoro yang diajar dengan menggunakan media gambar.
2. Untuk mengetahui bentuk kalimat berita dari segi 1H (*How*) yang ditulis oleh siswa tunarungu kelas VIII di SMPLB Tutwuri Handayani Kapas Bojonegoro yang diajar dengan menggunakan media gambar.

D. Manfaat Penelitian

Bahwa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah pengetahuan yang berhubungan dengan tunarungu.
 - b. Dapat mengetahui tentang menulis teks berita.
2. Manfaat praktis
 - a. Dapat membantu guru untuk menentukan media gambar dalam pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan siswanya.
 - b. Mampu menarik perhatian dan minat bakat siswa, sehingga mendukung mereka untuk lebih bersemangat lagi dalam belajar.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Menurut Haling (2007: 93) media dalam arti luas yaitu orang, material, atau kejadian yang dapat menciptakan kondisi sehingga memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap yang baru. Dalam pengertian ini guru, buku dan lingkungan sekolah termasuk media. Sedangkan dalam arti sempit yang dimaksud dengan media adalah garafit, potret, gambar, alat-alat mekanik dan elektronik yang dipergunakan untuk menangkap, memproses, serta menyampaikan informasi visual atau verbal. dan Haling mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan media

pembelajaran adalah alat, metode, teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Sesuatu dapat dikatakan sebagai media apabila dapat digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan pesan dengan tujuan-tujuan pembelajaran dan pendidikan. Menurut Sudjana & Rivai (2003: 68) “media gambar adalah media yang mengkombinasikan pengungkapan kata-kata dengan gambar-gambar”.
3. Menurut Rusyana menulis adalah mengutarakan sesuatu dengan bahasa secara tertulis. Dengan mengutarakan itu dimaksudkan, menyampaikan, memberitakan, menceritakan, melukiskan, menerangkan, meyakinkan, menjelmakan dan lain-lain. Kemampuan menulis teks berita secara singkat adalah laporan yang berisi suatu peristiwa atau kejadian penting yang menarik perhatian orang banyak dan berita itu berisi tentang fakta atau sesuatu yang baru dapat dipublikasikan melalui media cetak atau media elektronik.
4. Menurut Sadjah, dkk (1995: 45) menjelaskan bahwa “Anak tunarungu mengalami hambatan perkembangan bahasa atau bicaranya sehingga akibat kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, baik terjadi sejak kecil atau setelah dilahirkan, sehingga menyebabkan kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar”. Berdasarkan pendapat

tersebut dapat dilakukan bahwa anak tunarungu merupakan anak yang mengalami kelainan pada organ pendengaran. Kelainan pendengaran atau tunarungu dalam masyarakat awam sering diasumsikan sebagai tuli. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa kelainan pendengaran dapat mengurangi fungsi pendengaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini akan diuraikan mengenai beberapa hal antara lain: (a) kajian teoritis, (b) hasil penelitian yang relevan dan (c) kerangka berpikir.

A. Kajian Teoritis

Sub bab pendidikan anak tunarungu ini akan membahas mengenai beberapa hal yang menjelaskan mengenai tunarungu itu sendiri yakni: (1) Kemampuan Menulis, (2) Tunarungu, (3) Berita (4) Pengertian media gambar, (5) Pengaruh media gambar dalam meningkatkan kemampuan memahami isi berita pada anak tunarungu.

1. Kemampuan Menulis

a. Pengertian Kemampuan Menulis

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Menurut Susanto (2016: 245), menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak datang otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Adapun definisi lainnya tentang menulis dikemukakan oleh Purwanto (2000: 2), yang berpendapat bahwa menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penyampaiannya secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan/pesan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis dan pembaca ke dalam bentuk tulisan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, kehendak agar dipahami bahwa menulis merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak diragukan lagi,

pengajaran menulis harus benar-benar diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

b. Fungsi menulis

Fungsi menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung karena tidak langsung berhadapan dengan pihak lain yang membaca tulisan kita tetapi melalui bahasa tulisan. Purwanto (2000: 4) mengklarifikasikan fungsi menulis sesuai kegunaannya, sebagai berikut:

- 1) Fungsi penataan yaitu fungsi penataan terhadap gagasan, pikiran, pendapat, imajinasi, dan lainnya, serta terhadap gagasan, pikiran, pendapat, imajinasi, dan lainnya, serta terhadap pengguna bahasa, sehingga menjadi tersusun.
- 2) Fungsi pengawetan yaitu untuk mengawetkan pengaturan sesuatu dalam wujud dokumen tertulis.
- 3) Fungsi penciptaan yaitu mengarang berarti mewujudkan sesuatu yang baru.
- 4) Fungsi penyampaian yaitu mengarang berfungsi dalam menyampaikan gagasan, pikiran, imajinasi yang sudah diawetkan menjadi suatu karangan.
- 5) Fungsi melukiskan yaitu menggambarkan sesuatu.
- 6) Fungsi memberi petunjuk berarti penulis memberi petunjuk cara atau aturan melaksanakan sesuatu.
- 7) Fungsi memerintahkan yaitu penulis memberikan perintah, permintaan, anjuran, agar pembaca menjalankannya.

- 8) Fungsi mengingat yaitu penulis mencatat suatu peristiwa dengan maksud agar tidak ada yang terlupakan dalam karangan.
- 9) Fungsi korespondensi yaitu fungsi surat dalam memberitahukan, menanyakan, memerintahkan atau meminta sesuatu pada orang yang dituju.

c. Tujuan menulis

Susanto (2016: 252), yang dimaksud dengan tujuan penulis adalah respon atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca. Tujuan menulis dapat dikategorikan ke dalam 4 macam, antara lain:

- 1) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar, disebut wacana informatif. Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau karangan penerangan kepada para pembaca.
- 2) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutaran, disebut wacana persuasif.
- 3) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer atau wacana kesastraan.
- 4) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif. Sebagai gambaran, menulis, puisi dapat termasuk menulis yang bertujuan untuk pernyataan diri dengan pencapaian nilai-nilai artistik.

2. Tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

Tunarungu adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Batasan pengertian anak tunarungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama. Di bawah ini dikemukakan beberapa definisi anak tunarungu.

Effendi (2009: 57) berpendapat bahwa “Anak hambatan pendengaran atau tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan atau kerusakan pada satu atau lebih organ telinga bagian luar, organ telinga bagian tengah dan organ telinga bagian dalam yang disebabkan penyakit, kecelakaan, atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik”. Sadjah, dkk (1995: 45) menjelaskan bahwa “Anak tunarungu mengalami hambatan perkembangan bahasa atau bicaranya sehingga akibat kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, baik terjadi sejak kecil atau setelah dilahirkan, sehingga menyebabkan kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dilakukan bahwa anak tunarungu merupakan anak yang mengalami kelainan pada organ pendengaran. Kelainan

pendengaran atau tunarungu dalam masyarakat awam sering diasumsikan sebagai tuli. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa kelainan pendengaran dapat mengurangi fungsi pendengaran.

Pernyataan dari (Kirk dkk, 2009: 329) dapat disimpulkan bahwa tuli didefinisikan sebagai gangguan pendengaran yang cukup parah dimana anak tidak dapat memproses informasi linguistic melalui pendengaran, bahkan ketika menggunakan penguat suara atau alat bantu dengar. Hal tersebut sejalan dengan Moores (dalam Mangungsong, 1998: 68) mengatakan bahwa ketunarunguan atau tuli adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian lain, baik dalam derajat frekuensi dan intensitas.

Efendi (2009: 6), secara pedagogis seorang anak dapat dikategorikan gangguan indera pendengaran atau tunarungu jika dampak dari disfungsi organ-organ yang berfungsi sebagai penghantar dan persepsi pendengaran mengakibatkan ia tidak mampu mengikuti program pendidikan anak normal sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus untuk meniti tugas perkembangannya. Istilah ketulian secara khusus merupakan gangguan pendengaran yang sangat parah sehingga anak mengalami kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengaran, baik dengan atau tanpa alat bantu pendengaran sehingga berpengaruh pada prestasi pendidikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Kirk, dkk (2009: 329) bahwa gangguan pendengaran dapat mempengaruhi prestasi pendidikan anak. Hilangnya fungsi pendengaran dapat diukur dengan alat audiometric. Audiometric

merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh seseorang bisa mendengar atau seberapa besar seseorang kehilangan fungsi pendengarannya dan ditunjukkan dalam satuan *decy-Bell*.

Menurut Dwjiosumarto (dalam Somantri 1990: 1), mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dan taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan mampu tanpa menggunakan alat bantu dengar.

Selain itu Salim (dalam Somantri 1984: 8), mengemukakan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak. Menurut Sastrawinata (1977: 10), berpendapat bahwa ada dua macam definisi mengenai ketunarunguan: secara medis ketunarunguan berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan dan non-fungsi dari sebagian atau seluruh alat-alat pendengaran. Dan secara pedagogis ketunarunguan ialah kekurangan atau kehilangan pendengaran yang

mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus.

Memperhatikan batasan-batasan di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

b. Klasifikasi Anak Tunarungu

Hambatan pada pendengaran dapat diklasifikasikan sesuai dengan frekuensi dan intensitasnya. Frekuensi dijabarkan dalam bentuk cps (*cycles per second*) hertz (Hz). Ketajaman pendengaran seseorang diukur dan dinyatakan dalam deci-Bell (disingkat dB) dan diukur dengan tes audiometris. Pengguna satuan tersebut akan membantu dalam interpretasi hasil tes pendengaran dan mengelompokkan dalam jenjangnya.

Mangungsong (1998: 68) mengemukakan bahwa gangguan pendengaran dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- (a) Kelompok 1, hilangnya pendengaran yang ringan (20-30 dB)
- (b) Kelompok 2, hilangnya pendengaran yang marginal (30-40- dB)
- (c) Kelompok 3, hilangnya pendengaran yang sedang (40-60 dB)
- (d) Kelompok 4, hilangnya pendengaran yang parah (>75 dB).

Menurut definisi tersebut, kelompok 1,2, dan 3 tergolong sulit mendengar. Sedangkan kelompok 4 dan 5 tergolong kelompok tuli.

Efendi (2009: 58) mengemukakan, menurut kaidah hasil yang berlakukan dalam tes pendengaran “seseorang dikategorikan normal pendengarannya apabila tes pendengaran dinyatakan dengan angka “0” dB”. Kondisi hasil tes pendengaran yang menunjukkan angka “0” mutlak tersebut jarang atau hampir tidak ada, sebab derajat minimum setiap orang masih ditemui kehilangan ketajaman pendengarannya. Oleh karena itu, berdasarkan nilai toleransi ambang batas, “seseorang yang kehilangan ketajaman pendengaran 0-20 dB masih dianggap normal,” sebab pada kenyataannya orang hilang pendengaran pada gradasi sampai 20 dB tidak menunjukkan kekurangan yang berarti untuk menetapkan seseorang dalam kelompok tunarungu tertentu berdasarkan kehilangan ketajaman pendengaran, jika dicermati sangat bervariasi.

Efendi (2009: 59) mengemukakan bahwa klasifikasi tunarungu ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikannya dan ditinjau dari lokasi terjadinya ketunarunguan. Efendi (2009: 59) menyatakan bahwa ditinjau dari kepentingan pendidikannya anak tunarungu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- (a) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30dB (*slight losses*)
- (b) Anak tunarunguyang kehilangan pendengaran antara30-40dB (*mild losses*)

- (c) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60dB (*moderate losses*)
- (d) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75dB (*server losses*)
- (e) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran 75dB keatas (*profoundly losses*)

Efendi (2009: 63) mengemukakan bahwa ditinjau dari lokasi terjadinya ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- (a) Tunarungu konduktif, terjadi kerana beberapa organ yang berfungsi sebagai pengantar suara telinga bagian luar, seperti liang telinga, selaput gendang, serta keliga tulang pendengaran (*malleus, incus, dan stapes*) yang terdapat ditelinga bagian dalam dan dinding-dinding labirin mengalami gangguan,
- (b) Tunarungu perseptif, disebabkan tunarungunya organ-organ pendengaran yang tedapat dibelahan telinga bagian dalam,
- (c) Tunarungu campuran, antara ketunarunguan konduktif dan keunarunguan perspektif.

c. Faktor-Faktor Penyebab Anak Tunarungu

Menurut Sastrawinata (1977: 11), terjadinya ketunarunguan dapat dibedakan atas 3 saat, yaitu: ketunarunguan yang terjadi saat dalam

kandungan (*pranatal*), saat kelahiran (*natal*), dan setelah kelahiran (*post natal*).

Menurut Somantri (2006: 94-95), pembagian berdasarkan sebab-sebab, dalam hal ini penyebab ketunarunguan ada beberapa faktor, yaitu:

1) Pada saat sebelum dilahirkan

- a) Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya *dominant genes*, *recessive gen*, dan lain-lain.
- b) Karena penyakit; sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah *rubella*, *moribili*, dan lain-lain.
- c) Karena keracunan obat-obatan; pada suatu kehamilan, ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, ibu seorang pecandu alkohol, atau ibu tidak menghendaki kehadiran anaknya sehingga ia meminum obat penggugur kandungan, hal ini akan menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.

2) Pada saat kelahiran

- a) Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedot (tang).

- b) Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.
- 3) Pada saat setelah kelahiran
- a) Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti *diferi*, *morbili*, dan lain-lain.
 - b) Pemakaian obat-obatan ototosi pada anak-anak.
 - c) Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh.
- d. Karakteristik Kecerdasan Anak Tunarungu

Akademik anak tunarungu memiliki keterbatasan kemampuan berbicara dan berbahasa yang mengakibatkan anak tunarungu cenderung memiliki prestasi yang rendah dalam mata pelajaran yang bersifat verbal dan cenderung sama dalam mata pelajaran yang bersifat nonverbal dengan anak normal seusianya. Efendi (2009: 79) menyatakan “kecerdasan seseorang sering kali dihubungkan dengan prestasi akademis sehingga orientasi akademis tertentu yang dicapai seseorang merupakan gambaran riil kecerdasannya”. Distribusi kecerdasan yang dimiliki anak tunarungu sebenarnya tidak berbeda dengan anak normal lainnya. Pembentukan konsep kemampuan berpikir abstrak pada anak tunarungu pada soal-soal yang tidak mengandalkan bahasa ternyata memiliki kesamaan dengan anak normal. Namun demikian secara umum kemampuan penguasaan konsep anak tunarungu lebih terlambat dibandingkan anak normal (Mangungson 1998: 78).

Kehilangan fungsi pendengaran yang terjadi pada anak pendengaran yang terjadi pada anak tunarungu berdampak pada kemiskinan kosakata, kesulitan dalam keterampilan berbahasa dan berkomunikasi. Cruickshank (dalam Efendi 2009: 79) mengatakan bahwa anak tunarungu sering kali memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang-kadang tampak terbelakang. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh derajat gangguan pendengaran yang dialami oleh anak tetapi juga tergantung pada potensi kecerdasan yang dimilikinya. Rangsangan mental serta dorongan dari lingkungan sekitar dapat memberikan kesempatan bagi anak tunarungu untuk mengembangkan kecerdasannya. Jensema 1975 (dalam Efendi, 2009: 80) mencatat bahwa anak tunarungu yang memasuki periode usia 10 tahun dari usia 8-10 tahun, rata-rata yang mengalami penambahan kosakata sebanyak pada murid-murid yang normal pendengarannya antara permulaan taman kanak-kanak hingga akhir kelas II. Ditambahkan pula, anak tunarungu usai 14 tahun setingkat dengan anak kelas III. Usia terjadinya ketunarunguan dan tingkat keparahan memainkan peranan penting dalam mencapai prestasi anak. Prestasi anak yang mengalami ketunarunguan setelah usia 3 tahun akan lebih tinggi dari anak yang mengalami ketunarunguan lebih awal, dan anak yang memiliki taraf kategori ringan memiliki prestasi lebih besar.

Karakteristik anak tunarungu dalam aspek sosial-emosional berdasarkan hasil observasi secara kontinu oleh Vaden (dalam Efendi,

2009: 84) mencatat beberapa sifat kepribadian yang berbeda dari anak normal lainnya yaitu:

- 1) Anak tunarungu lebih egoisentris
- 2) Anak tunarungu lebih tergantung pada orang lain dan apa yang sudah dikenal
- 3) Perhatian anak tunarungu lebih sukar dialihkan
- 4) Anak tunarungu lebih memperhatikan yang konkret
- 5) Anak tunarungu lebih miskin dalam fantasi
- 6) Anak tunarungu umumnya sifat polos, sederhana dan tanpa banyak masalah
- 7) Anak tunarungu cenderung dalam keadaan ekstrim banyak nuansa
- 8) Anak tunarungu lebih mudah marah dan lekas tersinggung
- 9) Anak tunarungu kurang mempunyai konsep tentang hubungan
- 10) Anak tunarungu mempunyai perasaan takut akan hidup yang lebih besar.

Anak tunarungu dari segi/kesehatan sebagai berikut:

- 1) Jalannya kaku dan agak membungkuk (jika organ keseimbangan yang ada pada telinga bagian dalam terganggu)
- 2) Gerak matanya lebih cepat; gerakan tangannya cepat/lincah
- 3) Pernafasannya pendek; sedangkan dalam aspek kesehatan, pada umumnya sama dengan anak yang normal lainnya.

Berdasarkan uraian para ahli tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan yang dimiliki anak tunarungu dipengaruhi oleh aspek bahasa sehingga mempengaruhi tingkat kecerdasan dan keterlambatan belajar dan hal lainnya yang berkaitan dengan komunikasi, interaksi, serta penguasaan kata-kata abstrak.

e. Ciri-ciri Anak Tunarungu

Menurut sastrawinata (1977: 15-18), beberapa ciri-ciri umum yang sering ditemukan pada anak tunarungu:

- 1) Dalam segi fisik: cara berjalannya kaku dan agak membungkuk, gerakan matanya cepat, agak beringas, gerakan kaki dan tangannya sangat cepat/lincah, pernafasannya pendek dan agak terganggu.
- 2) Dalam segi inteligensi: anak-anak tunarungu sukar dapat menangkap pengertian yang abstrak, sebab untuk menangkap pengertian abstrak diperlukan pemahaman yang baik akan bahasa lisan maupun bahasa tulisan.
- 3) Dalam segi emosi: emosi anak tunarungu selalu begolak, disatu pihak karena kemiskinan bahasanya, dan lain pihak karena pengaruh-pengaruh dari luar yang diterimanya.
- 4) Dalam segi sosial: perasaan rendah diri, perasaan cemburu, dan kurang dapat bergaul.
- 5) Dalam segi bahasa: miskin dalam kosa kata, sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan, sulit

mengartikan kata-kata abstrak, kurang menguasai irama dan gaya bahasa.

f. Dampak ketunarunguan

Dampak ketunarunguan yang dialami oleh anak tunarungu secara umum menurut Sastrawinata (1977: 16-17), yaitu pada segi:

1) Intelegensi

Pada dasarnya kemampuan intelektual anak tunarungu sama seperti anak yang normal pendengarannya. Anak tunarungu ada yang memiliki intelegensi tinggi, rata-rata dan rendah. Perkembangan intelegensi anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan mereka yang mendengar. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi yang normal atau rata-rata, tetapi karena pengembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa maka anak tunarungu akan menampakkan intelegensi yang rendah karena mengalami kesulitan memahami bahasa.

2) Segi Bahasa dan Bicara

Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar, hal ini disebabkan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Perkembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu sampai masa meraban tidak mengalami hambatan karena meraban merupakan kegiatan alami pernafasan dan pita suara. Setelah

masa meraban, perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu terhenti. Pada masa meniru, anak tunarungu terbatas hanya pada peniruan yang sifatnya visual yaitu gerak dan isyarat. Perkembangan bicara selanjutnya pada anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif, sesuai dengan taraf ketunarunguan dan kemampuan-kemampuan yang lain.

Karena anak tunarungu tidak mampu mendengar bahasa, maka kemampuan berbahasanya tidak akan berkembang apabila ia tidak dididik atau dilatih secara khusus. Akibat dari ketidakmampuannya dibandingkan dengan anak yang mendengar pada usia yang sama, maka dalam perkembangan bahasanya akan jauh tertinggal.

3) Segi Emosi dan Sosial

Ketunarunguan dapat mengakibatkan tersaingnya individu tunarungu dari pergaulan sehari-hari, yang berarti mereka tersaing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat dimana ia hidup. Keadaan ini menghambat perkembangan kepribadian anak menuju kedewasaan. Dari uraian tersebut anak tunarungu tidak dapat menangkap lambang pendengaran. Oleh sebab itu, dalam pendidikannya biasanya digunakan lambang visual berupa membaca ujaran sebagai

pengganti. Dan media visual yang berupa slide show yang disertakan dengan gambar dan isi yang akan disampaikan maka dapat membantu siswa untuk memahami ujaran yang disampaikan oleh gurunya.

g. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa

Bahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi di sekolah. Pada hakikatnya belajar bahasa merupakan belajar berkomunikasi. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa terutama anak berkebutuhan khusus berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah luar biasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil kesastraan Indonesia.

Menurut Depdiknas (2006: 82) mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.

- c) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.
- g) Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunarungu dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan mencakup komponen kemampuan berbahasa yang meliputi:
 - a) Mendengarkan/menyimak
 - b) Berbicara/bersyarat
 - c) Membaca, dan
 - d) Menulis.

3. Berita

a. Pengertian Berita

Menurut Muda (2003: 56), suatu wacana dapat dikatakan berita apabila terdapat unsur 5W+1H yaitu: *What* (apa), *Who* (siapa), *Where* (dimana), *When* (kapan), *Why* (mengapa), *How* (bagaimana). Unsur 5W+1H harus melekat dalam setiap penulisan berita, tujuannya agar penyajian suatu informasi menjadi lengkap dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para pembaca atau pendengar.

Menurut Djuroto (2002: 47), berita adalah suatu kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar dari pembaca. Berita dapat juga diartikan semua yang cetak dalam surat kabar atau media cetak dan juga semua yang ditayangkan dengan video juga disebut berita.

Dari beberapa pengertian berita diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian berita adalah laporan yang berisi suatu peristiwa atau kejadian penting yang menarik perhatian orang banyak dan berita itu berisi tentang fakta atau sesuatu yang baru yang dapat dipublikasikan melalui media cetak atau media elektronik.

b. Aspek 5W+1H dalam Berita

Menurut Putra (2006: 38), menyatakan bahwa didalam berita terdapat 6 unsur berita yang disingkat menjadi 5W+1H (*What, Who, Where, When, Why, dan How*). Berikut adalah arti dari masing-masing istilah tersebut:

- a) *What* (apa) : Artinya, apa yang tengah terjadi. Peristiwa atau kejadian apa yang sedang terjadi dalam berita.
- b) *Who* (siapa) : Artinya, siapa pelaku kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam berita.
- c) *Where* (dimana) : Artinya, dimana peristiwa atau kejadian berita yang sedang berlangsung.
- d) *When* (kapan) : Artinya, kapan peristiwa atau kejadian berita itu terjadi.

e) *Why* (mengapa) : Artinya, mengapa kejadian yang ada dalam berita itu bisa terjadi.

f) *How* (bagaimana) : Artinya, bagaimana kejadian yang ada dalam berita itu bisa berlangsung.

4. Media Gambar

a. Pengertian Media Gambar

Media gambar adalah suatu media visual yang hanya bisa dilihat saja, akan tetapi tidak mempunyai unsur audio atau suara. Menurut Sadirman Arief S. (2003: 21) media gambar adalah sebuah gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran yang berguna untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa.

Menurut Deporter (2004: 113), gambar merupakan belajar dengan melihat, anak dengan gaya ini menggunakan indera penglihatan untuk membantunya belajar.

Menurut Suleiman (1981: 12), gambar merupakan suatu metode untuk menyampaikan informasi berdasarkan prinsip psikologis yang menyatakan, bahwa seseorang memperoleh pengertian yang lebih baik dari sesuatu yang dilihat daripada sesuatu yang didengar atau dibacanya.

b. Proses Belajar Media Gambar

Berkeaan dengan gambar adalah sebagai berikut: Proses, gambarmenurut Aldous Huxley adalah:

1) Merasakan

Tahap pertama untuk melihat dengan jelas adalah sense, sense berarti membiarkan cukup cahaya masuk ke mata agar dapat melihat obyek-obyek sekeliling. Sensing tergantung juga pada fungsi mata secara sempurna. Jelasnya, mata yang tidak berfungsi akan menghambat sensing. Sensing sebagai kamera tanpa film, tak ada proses mental image dalam tahap persepsi gambar ini.

2) Menseleksi

Tahap kedua adalah menseleksi berarti mengisolasi dan melihat bagian tertentu suatu adegan dari bidang luas sensing, bahwa mengisolasi itu adalah hasil kombinasi pencahayaan dan fokus mata dengan fungsi otak tingkat tinggi. Dengan kata lain, seleksi adalah suatu tindakan intelektual, seleksi berarti lebih dari melihat dan mulai proses pengelompokan obyek-obyek sebagai merusak, membantu dikenal, tak dikenal, bermakna atau membingungkan. Seleksi mengisolasi suatu obyek dan menyorotnya dalam areapaling tajam dimata, daerah fovea centralis di retina. Dengan menseleksi obyek secara individual, kita memakai mata untuk memfokus aktifitas mental pada satu obyek kecil yang terpisah dari yang jauh.

3) Memahami

Tahap akhir teori visual *Huxley* adalah pemahaman (*toperceive*), yaitu kita harus mengerti apa yang diseleksi, untuk memproses suatu image secara mental pada kesadaran yang lebih mendalam, artinya konsentrasi pada subyek dengan maksud mencari makna dan tidak sekedar observasi. Proses tersebut memerlukan aktifitas mental yang lebih tajam.

Menurut Suleiman (1981: 26), alat-alat visual yaitu alat-alat yang dapat memperlihatkan rupa atau bentuk, yang kita kenal sebagai alat peraga. Yaang mana dalam penelitian ini menggunakan slide show yang disertakan dengan gambar sebagai alat visual dapat memberi penggambaran visual yang konkrit tentang masalah yang digambarkannya dan membuat orang dapat menangkap ide atau informasi yang terkandung di dalamnya dengan jelas, lebih jelas daripada yang diungkapkan oleh kata-kata, baik yang ditulis maupun yang ditulis.

c. Karakteristik Belajar Gambar

Menurut Depoter (2004: 116-118), karakteristik belajar gambar diantaranya adalah sebagai berikut: Mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak terganggu oleh keributan. Media gambar yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambar. Yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan membantu siswa untuk memahami ujaran yang abstrak menjadi konkrit. Media ini mampu

menggugah prasaan dua pikiran siswa, memudahkan pemakaian materi dan menarik minat siswa untuk belajar.

5. Pengaruh Media Gambar dalam Pembelajaran Kemampuan memahami isi Berita Pada Siswa Tunarungu

Muntiana (2010), menyatakan menggunakan media gambar *wordwall*, ternyata ada peningkatan pada kemauan pemahaman kosa kata pada anak tunarungu, yang mana mendapatkan rata-rata 38,33 dari perolehan skor sebelum diberikan *treatmen* dengan menggunakan media gambar. Hal ini berarti hasil penelitian menunjukkan bahwa memahami menggunakan media gambar cocok digunakan.

Dari penelitian yang sudah dilakukan tersebut, terdapat beberapa persamaan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu penelitian yang dilakukan sama mengenai pemahaman dan memiliki kesamaan dalam penggunaan medianya. Hanya saja berbeda pada pemberian materi. Terkait dengan penelitian sudah dilakukan, penelitian tersebut dapat menjadi panduan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian selanjutnya dikaji oleh Kurotin (2009), menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan membaca ujaran pada anak tunarungu setelah diadakan penelitian penggunaan media gambar untuk meningkatkan kemampuan membaca ujaran pada anak tunarungu, bisa menghasilkan 69% lebih banyak solusi kreatif dibandingkan siswa yang belajar dengan metode konvensional.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan tersebut, terdapat beberapa persamaan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu penelitian yang dilakukan sama mengenai hasil yang ingin dicapai dan dimiliki kesamaan dalam penggunaan medianya. Hanya saja berbeda pada pemberian materi.

Penelitian selanjutnya dikaji oleh Murtini (2010), menunjukkan terdapat peningkatan prestasi pada anak tunarungu setelah diadakan penelitian dengan menggunakan media *slide* gambar. Yang mana ia meneliti empat siswa sebelum diadakan *treatmen* hanya ada dua siswa yang mendapatkan nilai 50 dan setelah menggunakan media empat siswa tersebut mendapatkan nilai 70. Hal ini berarti menunjukkan bahwa media sangat berperan untuk membantu media pembelajaran bagi anak tunarungu.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan tersebut, terdapat beberapa persamaan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu penelitian yang dilakukan sama mengenai peningkatan kemampuan untuk memperoleh nilai hasil belajar yang lebih baik dalam suatu materi pelajaran setelah diadakannya penelitian menggunakan media yang berbeda.

Penelitian selanjutnya dikaji oleh Fatimah (2010), menunjukkan terdapat peningkatan keterampilan berbicara pada anak tunarungu setelah diadakan penelitian peningkatan keterampilan berbicara melalui strategi gambar kinestetik pada anak tunarungu, yang mana dari perolehan nilai

rata-rata 5,05 menjadi memperoleh nilai rata-rata 8,83 dengan menggunakan strategi gambar kinestetik. Hal ini berarti menunjukkan bahwa media gambar kinestetik mempengaruhi pada hasil yang ingin dicapai.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan tersebut, terdapat beberapa persamaan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu penelitian yang dilakukan sama mengenai hasil yang ingin dicapai dan memiliki kesamaan dalam penggunaan medianya. Hanya saja berbeda pada penggunaan materi.

Menurut Mayer (2009: 203) dalam teori kognitif *multimedia learning*, bahwa murid-murid yang belajar dengan kata-kata dan gambar-gambar bisa menghasilkan 89% lebih banyak solusi kreatif dibandingkan dengan murid-murid yang belajar dengan kata-kata saja.

Dari hasil penelitian-penelitian yang sudah dilakukan tersebut, terdapat beberapa persamaan, yaitu penelitian yang dilakukan sama mengenai pemahaman dan hasil belajarnya. Dan bahwasanya penelitian yang telah dilakukan memiliki kemiripan dalam penggunaan medianya. Terkait dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, penelitian tersebut dapat menjadi panduan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Dapat diketahui bahwa penelitian tentang pemahaman suatu materi memiliki persamaan, yaitu bahwa kemampuan memahami sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, kemampuan pemahaman pada siswa

masih relatif rendah sehingga perlu adanya peningkatan kemampuan pemahaman pada siswa melalui percobaan penggunaan metode, dan media yang berbeda. Perbedaanya, setiap penelitian mempunyai kebaruan dalam suatu hal permasalahan sehingga hasilnya pun berbeda. Namun demikian penelitian tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu meningkatkan kemampuan pemahaman pada siswa. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka pada kesempatan ini peneliti akan melakukan penelitian yang sama mengenai kemampuan memahami dibidang pelajaran bahasa Indonesia pada sub materi berita. Hanya saja berbeda pada suatu hal permasalahan yang ditujukan pada anak tunarungu.

Adanya gangguan pendengaran pada anak tunarungu mengakibatkan ia mengandalkan kemampuan visualnya untuk memperoleh informasi atau pengetahuan perpaduan antara kesesuaian tulisan dan gambar yang terdapat pada *Slide* gambar ini diasumsikan dapat menarik perhatian, sehingga dengan timbulnya suasana belajar yang menyenangkan di dalam kelas, dapat menarik siswa untuk mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan yaitu meningkatnya memahami isi berita.

Penelitian yang dilakukan adalah bagaimana keefektifan media gambar terhadap kemampuan memahami isi berita pada kelas VIII di SMPLB Tutwuri Handayani.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang telah dilakukan peneliti lain, yaitu penelitian yang berjudul “Kemampuan Menulis Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Solok Selatan dengan Menggunakan Teknik Konstruktivisme”, tahun 2016 oleh Wirdayani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP N 11 Solok Selatan dengan menggunakan teknik konstruktivisme. Persamaannya terletak pada mengkaji pembelajaran menulis teks berita. Perbedaannya adalah penelitian diatas menggunakan teknik konstruktivisme sedangkan peneliti menggunakan media gambar.

Adapun penelitian sejenis yang telah dilakukan peneliti lain, yaitu penelitian yang berjudul “Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 7 Muaro Jambi Tahun Pelajaran 2017/2018” oleh Hindun pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII E SMP Negeri 7 Muaro Jambi ditinjau dari unsur 5W + 1H, ditinjau dari penggunaan kalimat dan ditinjau dari penggunaan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI). Perbedaannya adalah penelitian diatas bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis teks berita secara khusus yaitu ditinjau dari unsur 5W + 1H, ditinjau dari penggunaan kalimat dan ditinjau dari penggunaan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI). Sedangkan peneliti hanya menganalisis kemampuan menulis teks berita secara umum saja.

Penelitian sejenis mengenai pembelajaran menulis teks berita juga pernah dilakukan oleh Riska Kasanova tahun 2011 yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Berita dengan Teknik Pemodelan Siswa Kelas VIII Negeri 1 Padang Panjang”. Penelitian tersebut dirancang dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) dengan melalui dua siklus. Penelitian ini bertujuan menjelaskan peningkatan kemampuan menulis berita dengan teknik pemodelan siswa kelas VIII SMP N 1 Padang Panjang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIIc SMP Negeri 1 Padang Panjang. Letak persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang menulis berita. Perbedaannya adalah penelitian ini diatas menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas sedangkan peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan yang lain juga nampak pada subjek penelitian, lokasi penelitian, dan rumusan masalah. Penelitian ini berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kendala pembelajaran menulis teks berita dengan media visual. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk inovasi di dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hal pembelajaran bahasa Indonesia yang dikembangkan di sekolah luar biasa (SLB).

C. Kerangka Berpikir

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan

bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak. Yang mana anak tunarungu juga memiliki beberapa karakteristik yaitu miskin dalam kosakata, sulit memahami kata-kata abstrak, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung kiasan, adanya gangguan bicara.

Anak tunarungu mengalami permasalahan dalam mengikuti kegiatan akademik di sekolah terutama kemampuan memahami suatu materi pelajaran yang disebabkan oleh kecacatan fisik dan karakteristik yang dimiliki oleh anak tunarungu yang miskin dalam kosakata, sulit memahami kata-kata abstrak, sulit memahami kata-kata abstrak, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung kiasan, adanya gangguan bicara.

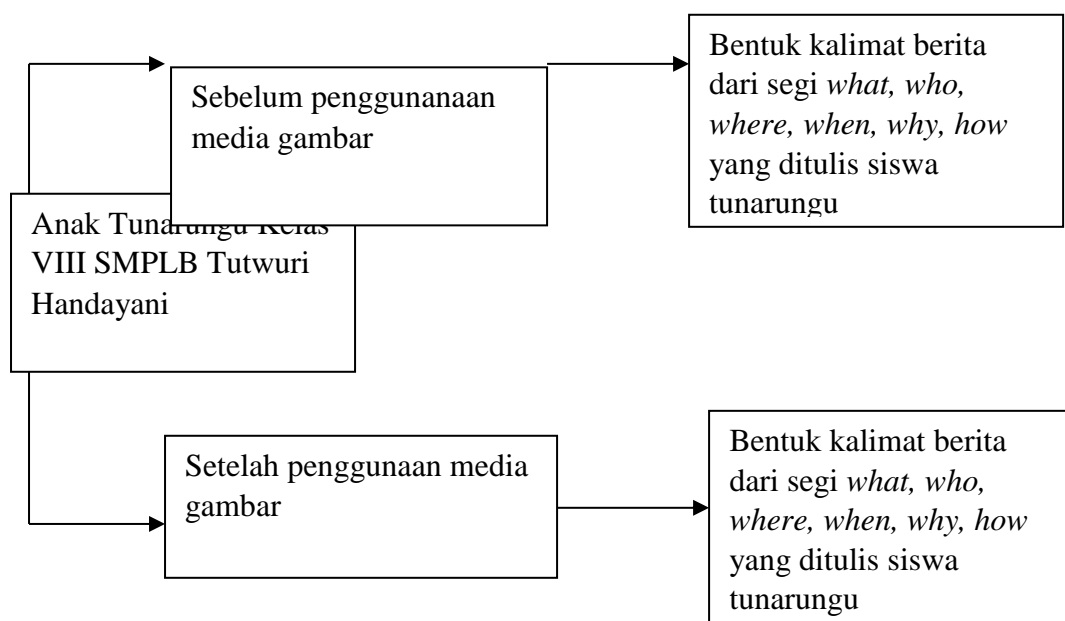
Kemampuan anak tunarungu dalam hal pemahaman sangat rendah. Rendahnya kemampuan pemahaman ini disebabkan karena metode bahasa isyarat dalam pengajarannya dan metode tersebut kurang menarik bagi siswa, sehingga berakibat pada proses belajar siswa dan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Peran dan tugas guru dalam penggunaan media harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan agar dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Salah satu caranya adalah menggunakan media gambar. Guru perlu memberikan kemudahan dan rangsangan untuk meningkatkan minat dan semangat belajar agar tidak membosankan.

Anak dengan menderita tunarungu mengandalkan kemampuan visualnya untuk memperoleh informasi karena media gambar mempunyai kelebihan dapat menggabungkan berbagai media, misalnya kombinasi media gambar seperti penggabungan *slide* gambar dan tulisan. Selain itu media gambar juga merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju kominikan dengan menggunakan indera penglihatan untuk membantunya belajar.

Penggunaan media gambar dapat memunculkan obyek yang abstrak menjadi konkrit yaitu dengan memvisualisasikan bentuk melalui *slide show* sehingga akan lebih menarik minat siswa untuk memperhatikan, selain itu pelajaran yang berlangsung secara konkrit melalui media gambar yang berupa *slide* gambar akan membantu anak dalam menerima pelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan memahami isi berita pada anak tunarungu.

Untuk memperjelas dari alur permasalahan, maka dalam penelitian ini dapat dibuat suatu kerangka berpikir sebagaimana dalam gambar berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini adalah sekitar satu minggu yaitu antara tanggal 29 April 2019 sampai 04 Mei 2019. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Tutwuri Handayani, jalan Onggo Wijoyo, RT 04 RW 01 Desa Kedaton Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan proses yang dilakukan secara bertahap, yaitu dari tahap perencanaan penelitian, menentukan fokus penelitian,

waktu penelitian, pengumpulan data, analisis dan penyajian hasil penelitian. Penulisan hasil penelitian ini dilakukan secara deskriptif atau melalui uraian-uraian yang menggambarkan dan menjelaskan subjek penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah kerja penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pendekatan kualitatif ini peneliti di gunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau difahami. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan penjelasan secara utuh dan terperinci tentang fenomena yang menjadi fokus penelitian.

Pendekatan deskriptif y 43 ode yang digunakan untuk meneliti status kelompok ma byek, suatu kondisi. Suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa yang masa sekarang. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis, akurat fakta dan karakteristik mengenai mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi/kejadian. Jadi pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

C. Kehadiran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, hingga akhirnya sebagai

pencetus penelitian. Pada penelitian kualitatif menekankan bahwa peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain yang merupakan alat pengumpul data utama, moeleong (2012: 55). Oleh sebab itu, peneliti merupakan hal kunci untuk melakukan penelitian. Peneliti tidak hanya berperan sebagai pengambil data, pengolah data, dan penemu data hasil penelitian. Akan tetapi peneliti juga akan menjadi teman untuk subjek. Sehingga hasilnya akan lebih akurat dan valid karena semakin subjek percaya dengan peneliti tersebut, maka akan memudahkan mereka untuk bercerita jujur.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument pendidikan sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan.

Oleh karena itu kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami permasalahan yang akan diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan atau dengan sumber data lainnya mutlak diperlukan. Untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya peneliti terjun langsung dan membaaur dalam komunitas subjek penelitian.

D. Subjek Penelitian

Yang menjadi subyek penelitian ini adalah siswa tunarungu di SMPLB Tutwuri Handayani. Alasan pemilihan sekolah tersebut adalah karena guru belum menerapkan pembelajaran memahami isi berita dalam

bidang bahasa Indonesia menggunakan media gambar. Di sisi lain, sekolah ini mudah dan juga bersedia untuk diajak kerja sama dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan alasan tersebut, sampel di ambil secara purposive yakni, kelas VIII sebanyak 4 siswa. Dalam hal ini pengambilan sampel dilakukan dengan melibatkan guru pendamping yang setiap harinya memantau perilaku anak didiknya, karena yang mengetahui kebiasaan dari pada anak didiknya adalah guru pendampingnya.

Peneliti dan guru pendampinglah yang menentukan siapa yang bisa dijadikan sebagai subjek penelitian, guru mengusulkan kelas yang sering mendapatkan nilai sedang dari tes hasil belajar dan kelas yang memiliki motivasi yang kurang dalam belajarnya, diantaranya adalah kelas VIII. Ketika setelah diberikan tes sebelum diadakan intervensi yang memiliki motivasi yang kurang dalam belajarnya adalah kelas VIII sehingga peneliti berminat untuk memberikan treatment media gambar pada kelas tersebut untuk mengetahui kemampuan menulis teks berita pada anak tunarungu setelah diajar menggunakan media gambar.

Fungsi media gambar dalam penelitian ini adalah sebagai alat bantu pada kegiatan pembelajaran menulis teks berita yang akan memberi pengalaman visual untuk anak tunarungu supaya lebih mendorong motivasi belajarnya dan memudahkan konsep yang kompleks serta abstrak kemudian menjadikannya lebih sederhana dan mudah dipahami.

E. Sumber Data

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Ketepatan dalam memilih dan menentukan sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh. Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sumber dan jenis data terdiri dari kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

Beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (*primer*), yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:
 - a. Kepala SMPLB Tutwuri Handayani
 - b. Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMPLB Tutwuri Handayani yaitu Bapak Hendra, S.Pd
 - c. Siswa kelas VIII SMPLB Tutwuri Handayani
2. Sumber data tambahan (*sekunder*), yaitu sumber data diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber tertulis. Dilihat dari segi sumber tertulis dapat dibagi atas buku dan majalah ilmiah, jurnal, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Sebelum melaksanakan penelitian seorang peneliti harus memahami prosedur pengumpulan data. Hal ini untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Adapun prosedur umum yang dapat digunakan adalah observasi, dokumentasi dan interview.

1. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik pengambilan data dengan terjun secara langsung ke lapangan dengan mengambil data secara langsung. Selain observasi juga diartikan sebagai dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja sesuai data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih. Sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.

Manfaat prosedur pengumpulan data dengan observasi adalah sebagai berikut:

- a. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mapu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- b. Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung sehingga kemungkinan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan

sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan.

- c. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap biasa dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif.
- e. Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

Objek penelitian dalam penelitian yang diobservasi menurut spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktifitas).

- 1) *Place*, atau tempat di mana tempat interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung. Dalam pendidikan bisa di ruang kelas, bengkel atau tempat yang lain.
- 2) *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, seperti guru, kepala sekolah, pengawas dan orang tua murid.

3) *Activity*, atau kegiatan yang dilakukan oleh actor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, seperti kegiatan belajar mengajar.

Macam-macam teknik pengumpulan data dengan observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi Partisipatif, dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya.
- 2) Observasi Terus Terang atau Tersamar, dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas penelitian.
- 3) Observasi Tak Berstruktur, observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas, fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.

Dalam observasi ini penulis memilih jenis observasi partisipatif, karena peneliti melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati.

2. Teknik dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasanya bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, disekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

3. Teknik *Interview*/wawancara

Menurut Esterberg yang dikutip oleh Sugiyono, mendefinisikan interview sebagai berikut, “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui

tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.

Langkah-langkah pengumpulan data dengan wawancara:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara
- d. Melangsungkan alur wawancara
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Sebagai interview, peneliti menerapkan wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan kepada informan secara langsung bertatap muka secara bebas menuju fokus penelitian sekaligus mencatat di lapangan yang kemudian

perlu ditindaklanjuti. Kelebihan dari pengumpulan data dengan cara wawancara adalah data yang diperlukan langsung diperoleh, sehingga lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan kepala SMPLB Tutwuri Handayani dan sumber-sumber lain yang dimungkinkan memberikan informasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dalam menganalisis data penelitian ini, penulis memakai metode Deskriptif Analisis yaitu suatu analisis data non statistic dimana cara pengambilan kesimpulan berdasarkan atas fenomena dan fakta yang diperoleh dari lapangan dan tersusun secara baik kemudian diuraikan dalam bentuk tulisan sistematis.

Dengan demikian hasil analisis dari penelitian ini benar-benar obyektif dan akurat sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan. Selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, karena pada

bagian ini mencerminkan ketercapaian tujuan penelitian yang telah dilaksanakan.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum., memilih banyak hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan kedalam wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melaksanakan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data tentang bagaimana bentuk kalimat berita siswa dari segi *what, who, where, when, why, how*. Dan peneliti mereduksi data yang diperoleh dari hasil observasi di kelas VIII SMPLB Tutwuri Handayani, dari dokumentasi SMPLB Tutwuri Handayani dan dari hasil wawancara terhadap siswa kelas VIII SMPLB Tutwuri Handayani. Sehingga dipilih hal-hal pokok yang dimungkinkan memiliki nilai temuan dan membuang data-data yang tidak perlu.

2. *Data Display* atau Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk table, grafik dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang telah terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Selanjutnya

disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan chart.

Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks naratif, selain itu data juga disajikan dalam bentuk tabel, gambar dan bagan. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu padan dan mudah diraih. Jadi penyajian data merupakan bagian dari analisis.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan pada saat mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak bisa, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang

setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan dan keabsahan data, ketentuan pengamatan dilakukan dengan teknik pengamatan rinci dan terus menerus selama proses penelitian berlangsung yang diikuti dengan kegiatan wawancara serta intensif kepada subyek agar data yang dihasilkan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Pengecekan keabsahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2012: 330), teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Menurut Sugiyono (2006: 267), Validitas merupakan ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan gaya yang dapat

dilaporkan oleh peneliti. Menurut Hamidi (2004: 83), ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui validitas data, yaitu:

1. Teknik triangulasi antar sumber data, teknik pengumpulan data, dan pengumpulan data yang dalam hal terakhir ini peneliti akan berupaya mendapatkan rekan dalam penggalan data.
2. Pengecekan kebenaran informasi.
3. Akan mendiskusikan dan menyeminarkan dengan teman sejawat di jurusan tempat penelitian belajar.
4. Perpanjangan waktu penelitian.

Penelitian ini menggunakan tiga macam triangulasi, yang pertama adalah triangulasi sumber data yang berupa informasi dari tempat, peristiwa, dan dokumen serta arsip yang memuat catatan berkaitan dengan data yang dimaksud. Kedua, triangulasi teknik atau metode pengumpulan data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumen. Ketiga, triangulasi waktu pengumpulan data merupakan kapan dilaksanakannya triangulasi metode pengumpulan data.